

Peningkatan Kesadaran Siswa Tentang Etika dan Perilaku Media Sosial di SMA Tri Sukses

Dian Ayu Afifah¹, Satria Divo Praditya², Tarisza Apriani³, Rifki Ramadani⁴
^{1,2,3} Teknologi Rekayasa Internet/Politeknik Negeri Lampung

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan siswa, tetapi seringkali digunakan tanpa mematuhi etika komunikasi yang tepat. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai etika dan perilaku yang baik di media sosial melalui kegiatan sosialisasi. Kontribusi sosialisasi ini adalah memberikan wawasan baru tentang pendekatan efektif untuk literasi digital dalam komunitas sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada 23 siswa dan 2 guru. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan presentasi langsung. Hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sosialisasi ini relevan dengan kebutuhan mereka, dengan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar peserta merasa terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab, meskipun ada beberapa yang kurang aktif. Pembicara dinilai memiliki penguasaan materi yang baik dan mampu menyampaikan materi secara menarik. Sosialisasi ini juga berdampak positif terhadap perilaku peserta, dengan banyak yang merasa informasi yang disampaikan relevan dan membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai etika bermedia sosial, meskipun ada ruang untuk peningkatan, khususnya dalam melibatkan lebih banyak peserta secara aktif. Sosialisasi ini dapat menjadi acuan untuk program literasi digital di sekolah lain.

Kata kunci: media sosial, etika, perilaku siswa, literasi digital, sosialisasi

Increasing Student Awareness of Social Media Ethics and Behavior at SMA Tri Sukses

Abstract

Social media has become an integral part of students' lives but is often used without adhering to proper communication ethics. This study aims to enhance students' awareness of good ethics and behavior on social media through a socialization program. The contribution of this research is to provide new insights into effective approaches to digital literacy within school communities. The method employed is descriptive quantitative, with data collected through questionnaires distributed to 23 students and 2 teachers. The socialization activities included interactive discussions, Q&A sessions, and direct presentations. The results show that the majority of participants found the socialization relevant to their needs, with a significant improvement in their understanding of the material presented. Most participants felt engaged in the discussions and Q&A sessions, although some were less active. The speaker was assessed as having good mastery of the subject and the ability to present the material in an engaging manner. The socialization also positively impacted participants' behavior, as many found the information shared to be relevant and helpful in their daily lives. In conclusion, this socialization program successfully increased students' awareness of social media ethics, although there is room for improvement, particularly in encouraging more active participation. This study can serve as a reference for digital literacy programs in other schools.

Keywords: social media, ethics, student behavior, digital literacy, socialization



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright © 2024 by Author. Published by IDEANova Press.

Diterima: 10-01-2025

Direvisi: 13-01-2025

Diterbitkan: 19-02-2025

Penulis Korespondensi:

Satria Divo Praditya,
Teknologi Rekayasa Internet/Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung
Email: satriadivop354@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi teknologi komunikasi online yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menjalin relasi dengan pengguna lainnya. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana interaksi dan pertukaran ide berlangsung. Jejaring sosial, sebagai bagian dari media sosial, didefinisikan sebagai suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan sebagainya. Struktur ini memungkinkan individu atau kelompok untuk membangun koneksi berdasarkan kepentingan atau tujuan yang sama, menciptakan komunitas digital yang dinamis. Namun, popularitas media sosial juga membawa tantangan, khususnya dalam hal menjaga etika dan perilaku. Perilaku tidak etis seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi sering kali terjadi, yang dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi individu maupun masyarakat. (Nasution dkk., 2019) menyatakan bahwa komunikasi di era digital, khususnya media sosial, kerap kali memberikan rasa yang tidak nyaman bagi penggunaannya karena hilangnya etika berkomunikasi antar sesama pengguna.

Selain itu, media sosial juga memberikan dampak negatif lainnya, antara lain yaitu masyarakat yang sudah terbiasa melakukan interaksi secara tidak langsung atau secara online melalui media sosial, sehingga terjadi kecenderungan menurunnya interaksi tatap muka (Ainiyah, 2018) (Syahyudin, 2020). Internet dan media sosial juga dapat menyebabkan kecanduan pada penggunaannya, yang merupakan salah satu ciri ketidaksehatan bagi mental dan psikologi, yang tentu akan menimbulkan berbagai kerugian (Muna & Astuti, 2014). Fenomena ini menekankan pentingnya pendidikan tentang etika dalam bermedia sosial untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bertanggung jawab. Beberapa aplikasi telah diciptakan demi membantu komunikasi manusia saat ini, dalam berkomunikasi tentunya di perlukan etika dengan moral yang ada demi terciptanya kenyamanan dalam bersosial media, tetapi kerap kali pengguna social media melupakan etika tersebut, seperti menggunakan komunikasi dengan tata bahasa yang kurang baik dan sopan, melanggar privasi sesama pengguna social media, menyebarkan aib pengguna lain dan menjadikan itu semua sebagai candaan. (Ezra Yora & Chontina, 2021). Berkembangnya media sosial beriringan dengan penurunan nilai-nilai etika komunikasi manusia. (Sari, 2020). Namun, ada juga yang berasal dari generasi muda bangsa ini yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang menggunakan media sosial dalam tindakan dan perbuatan yang tidak baik sehingga berdampak negatif terhadap diri sendiri, orang tua dan keluarga. (Harahap, 2022). Interaksi yang dilakukan dalam media sosial, haruslah memperhatikan etika dalam berinteraksi. (Triwanto & Aryani, 2020).

Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet (Fitriani & Zulfikar, 2018). Kehadiran media sosial beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapan pun dan di mana pun. Fungsi pertama dari media sosial tentunya adalah komunikasi. Sebelum berkembang hingga seperti ini, media sosial pada awalnya hanya berfokus pada membangun ekosistem komunikasi yang baik bagi pengguna (Ahmad dkk., 2016). Namun, penggunaan media sosial juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu dampaknya adalah penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung. Ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi frekuensi pertemuan tatap muka yang seharusnya membentuk kedekatan emosional dan keterampilan sosial. Masyarakat yang semakin terbiasa berkomunikasi melalui platform digital cenderung mengurangi interaksi secara fisik, yang seharusnya menjadi bagian dari hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kecanduan media sosial merupakan masalah yang semakin meluas. Banyak individu yang merasa sulit untuk melepaskan diri dari media sosial, bahkan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berselancar di platform tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti stres dan kecemasan, serta menyebabkan gangguan tidur yang berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. (Al-Ayyubi, 2019) menyatakan banyaknya konten-konten negatif di media sosial yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu, maupun individu seperti pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), isu ras, agama, dan antar golongan (SARA) yang menunjukkan bahwa Indonesia sedang dilanda krisis moral atau etika dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi di media sosial saat ini.

Etika dalam komunikasi media sosial sangat penting untuk menjaga agar interaksi tetap sehat dan bermartabat. Etika berasal dari kata "ethikus" yang dalam bahasa Yunani disebut "ethicos", yang berarti kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Jadi, etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Etika ini mengatur norma dan nilai yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pengguna media sosial diharapkan untuk selalu menghormati privasi orang lain, berbagi informasi yang benar, serta menghindari penyebaran informasi yang

dapat merugikan pihak lain (Mudlofir, 2014). (Dewi, 2019) menyebutkan bahwa munculnya media sosial membuka media baru bagi pengguna dalam menumpahkan cerita segala aktivitas, luapan emosi dalam bentuk tulisan atau foto yang sering mengesampingkan etika yang ada. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu elemen penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, mengakses informasi dengan kritis, serta memahami dampak dari setiap tindakan yang diambil di dunia maya. Literasi digital yang baik dapat membantu individu dalam memilih dan memilah informasi, berpartisipasi dalam diskusi yang sehat, serta menghindari perilaku negatif yang dapat merusak reputasi pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai etika dan perilaku yang baik di media sosial sangat diperlukan, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Melalui sosialisasi ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku yang bijak, bertanggung jawab, dan memperhatikan dampak dari setiap interaksi di media sosial. (Nasution dkk., 2019) menekankan pentingnya perangkat sekolah, khususnya guru dan siswa, untuk mendapatkan pengetahuan mengenai etika dalam menggunakan media sosial. Sosialisasi ini berfokus pada mahasiswa serta remaja lulusan SMA atau SMK sederajat yang sudah bekerja karena kelompok ini dinilai memiliki tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi. Dengan menggunakan kuesioner, peserta dapat secara terstruktur memberikan feedback yang membantu dalam mengevaluasi berbagai aspek pelaksanaan sosialisasi.

2.1. Subjek Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan pada siswa kelas XI Merdeka 4, yang melibatkan 23 siswa sebagai responden, sementara 2 guru hanya berperan sebagai pengawas dalam kegiatan ini. Para responden dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai persepsi dan pemahaman mereka terhadap topik yang disosialisasikan. Jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan guru bertujuan untuk memperoleh data yang lebih representatif dari segi audiens yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi.

2.2. Proses Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan secara langsung melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan diskusi interaktif, tanya jawab, serta penyampaian materi melalui presentasi. Pendekatan langsung ini memastikan bahwa peserta dapat secara aktif berpartisipasi dan bertanya mengenai materi yang disosialisasikan. Kegiatan sosialisasi dimulai dengan sesi tatap muka yang memfasilitasi penyampaian informasi secara jelas. Setelah itu, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi lebih dalam mengenai materi yang telah disampaikan. Untuk memperdalam pemahaman, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan klarifikasi dalam sesi tanya jawab. Sebagai langkah terakhir, peserta diminta untuk mengisi kuisisioner guna mengumpulkan data tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi serta tingkat kepuasan mereka terhadap kegiatan tersebut. Guru berperan sebagai pengawas dan tidak terlibat dalam pengisian kuisisioner.

2.3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuisisioner yang dibagikan kepada peserta setelah sosialisasi. Kuisisioner ini bertujuan untuk menilai berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi. Pertama, kuisisioner mengukur kepuasan peserta terhadap materi dan cara penyampaian yang diberikan. Selanjutnya, peserta diminta untuk memberikan penilaian mengenai pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, kuisisioner juga menilai sejauh mana peserta terlibat dalam diskusi dan interaksi yang berlangsung selama kegiatan. Aspek lainnya yang dievaluasi adalah efektivitas materi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Terakhir, kualitas pembicara juga diukur, termasuk penguasaan materi dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan. Dampak dari materi yang disosialisasikan terhadap kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam kuisisioner ini.

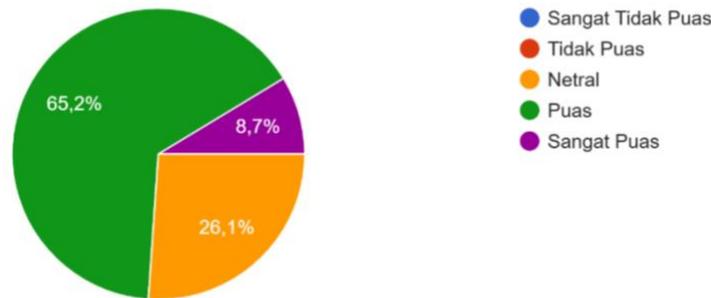
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi mengenai Etika dan Perilaku Media Sosial diadakan dengan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya etika dalam berinteraksi di media sosial. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa dan guru, yang masing-masing diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya jawab, serta mengisi kuisisioner untuk

mengevaluasi efektivitas sosialisasi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, pembahasan berikut memberikan gambaran tentang kepuasan peserta, pemahaman yang didapat, keterlibatan mereka dalam diskusi, dan dampak sosialisasi secara keseluruhan.

3.1. Kepuasan Peserta Terhadap Materi yang Diberikan

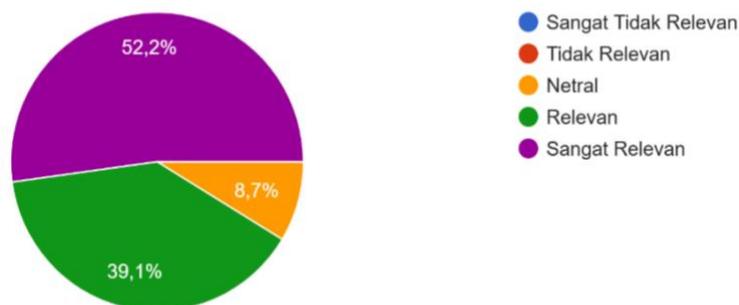
Pada bagian Kepuasan Peserta terhadap Materi yang Diberikan, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan pelaksanaan sosialisasi. Sebanyak 65,2% peserta menyatakan puas dengan materi yang disampaikan, karena dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, 8,7% peserta menyatakan sangat puas, mencerminkan pengalaman yang sangat positif selama sosialisasi. Namun, terdapat 26,1% peserta yang memberikan tanggapan netral, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan teknik penyampaian agar lebih menarik dan mudah dipahami.



Gambar 1. Tingkat Kepuasan Peserta Pada Kegiatan Sosialisasi

3.2. Pemahaman Peserta Mengenai Informasi yang Disampaikan Dalam Sosialisasi

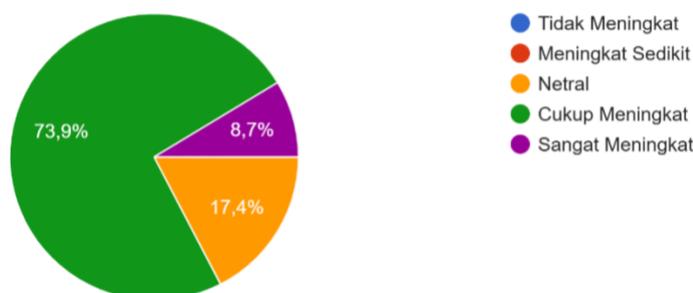
Pemahaman Peserta Mengenai Informasi yang Disampaikan Dalam Sosialisasi merujuk pada sejauh mana peserta dapat mengerti, menginterpretasikan, dan menyerap materi yang disampaikan selama kegiatan sosialisasi. Pemahaman ini mencakup aspek kemampuan peserta dalam mengenali inti pesan, mengaitkan informasi dengan konteks yang relevan, serta kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam situasi yang sesuai. Tingkat pemahaman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode penyampaian, media yang digunakan, relevansi materi dengan kebutuhan peserta, dan keterlibatan peserta selama proses sosialisasi berlangsung. Evaluasi pemahaman ini penting untuk menilai efektivitas kegiatan dan memastikan tujuan sosialisasi tercapai. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa mendapatkan informasi baru yang relevan. Ini membuktikan bahwa topik sosialisasi berhasil menambah wawasan mereka terkait etika bermedia sosial.



Gambar 2. Tingkat Wawasan Peserta Mengenai Materi Sosialisasi

Sebanyak 52,2% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan, menunjukkan bahwa topik sosialisasi benar-benar menambah wawasan yang signifikan terkait etika bermedia sosial. Selain itu, 39,1% peserta menganggap materi relevan, yang menunjukkan bahwa mereka masih merasakan manfaat dari informasi yang diberikan meskipun ada beberapa aspek yang perlu lebih diperjelas. Hanya 8,7% peserta yang memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil dari peserta mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi secara mendalam atau memiliki perspektif yang berbeda terhadap

topik yang disosialisasikan. Hal ini menegaskan bahwa secara keseluruhan, sosialisasi telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai etika bermedia sosial.

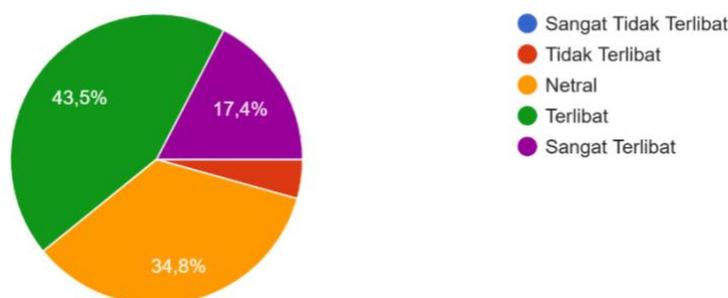


Gambar 3. Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Materi Sosialisasi

Pada Gambar 3 menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah sosialisasi. Sebagian kecil peserta memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa metode penyampaian dapat lebih divariasikan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta, seperti diskusi kasus nyata atau simulasi interaktif. 8,7% peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka sangat meningkat, sedangkan 73,9% peserta merasa pemahaman mereka cukup meningkat. 17,4% peserta memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, masih ada ruang untuk meningkatkan variasi metode agar lebih sesuai dengan kebutuhan gaya belajar peserta yang beragam.

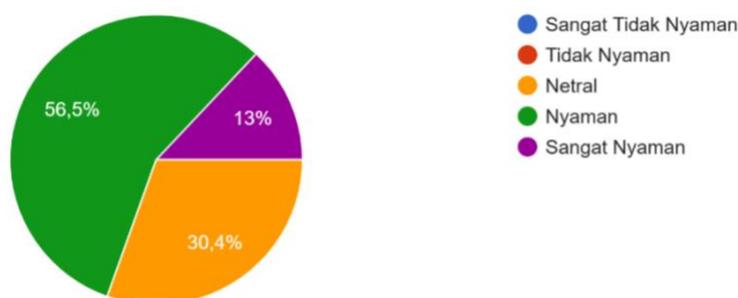
3.3. Keterlibatan Peserta dalam Diskusi dan Interaksi yang Berlangsung

Pada gambar 4 menunjukkan tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Mayoritas peserta merasa terlibat aktif selama sesi berlangsung, menandakan keberhasilan pendekatan interaktif yang diterapkan oleh pembicara. Namun, ada sebagian kecil peserta yang memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta merasa cukup terlibat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri atau preferensi metode belajar yang berbeda.



Gambar4. Keterlibatan Peserta Saat Sosialisasi

Selain itu, tingkat kenyamanan peserta dalam berpartisipasi aktif juga cukup tinggi. Sebagian besar peserta merasa bahwa suasana selama diskusi mendukung mereka untuk berinteraksi dengan lebih terbuka dan percaya diri. Pendekatan pembicara yang memberikan ruang untuk bertanya dan menjawab tanpa rasa takut membuat peserta merasa dihargai dan didukung dalam berkontribusi secara aktif dalam sesi-sesi yang berlangsung. Keterlibatan mahasiswa yang tinggi, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas kolaboratif, cenderung meningkatkan rasa percaya diri peserta dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pemahaman. Hal ini berimplikasi pada peningkatan tingkat kenyamanan peserta, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan sosialisasi secara optimal.



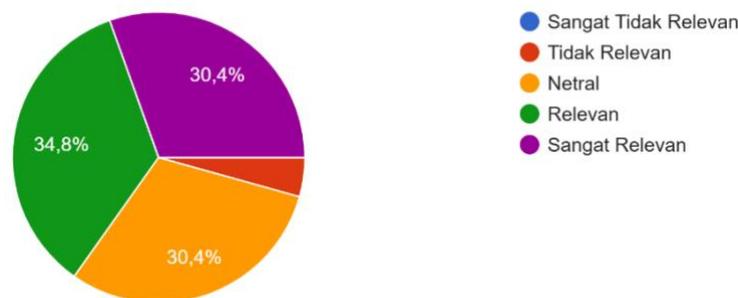
Gambar 5. Kenyamanan Peserta Saat Sosialisasi

Pada Gambar 5 menggambarkan bahwa mayoritas peserta merasa nyaman dalam berpartisipasi aktif selama sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini mencerminkan suasana yang mendukung dan pendekatan yang inklusif dari pembicara. Namun, tanggapan netral menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kenyamanan peserta, terutama bagi mereka yang mungkin merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi di depan umum. Untuk meningkatkan kenyamanan peserta, pembicara dapat mempertimbangkan untuk memberikan lebih banyak waktu untuk berlatih bersama dalam kelompok kecil atau menggunakan metode visual yang lebih interaktif.

3.4. Efektivitas Materi yang Disampaikan dalam Mencapai Tujuan Sosialisasi

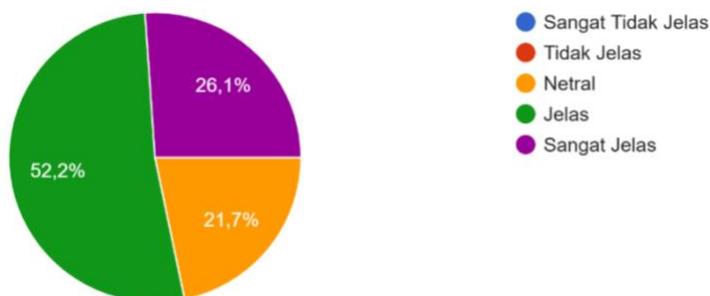
Efektivitas Materi yang Disampaikan dalam Mencapai Tujuan Sosialisasi mengacu pada sejauh mana konten atau materi yang disampaikan mampu mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan sosialisasi. Efektivitas ini dapat diukur melalui relevansi, kejelasan, dan daya tarik materi dalam menarik perhatian peserta, serta kemampuan materi tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan mendorong penerapan informasi yang diberikan. Faktor-faktor seperti struktur penyampaian, penggunaan media pendukung, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan atau latar belakang peserta turut memengaruhi tingkat efektivitas ini. Evaluasi terhadap efektivitas materi menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan sosialisasi.

Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa relevansi materi terhadap kebutuhan peserta dinilai cukup tinggi. Sebagian besar peserta merasa bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memahami etika bermedia sosial. Selain itu, pembicara dinilai mampu menyampaikan materi dengan jelas, sehingga membantu peserta untuk memahami topik yang dibahas. Namun, terdapat beberapa tanggapan netral yang menyoroti alat bantu visual yang kurang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun materi dan penyampaian cukup baik, efektivitasnya dapat lebih ditingkatkan dengan memanfaatkan media pendukung yang lebih interaktif seperti video pendek, animasi, atau diagram ilustratif. Keberhasilan di bagian ini menekankan bahwa materi yang baik harus didukung oleh metode penyampaian yang menarik. Dengan demikian, penyelenggara dapat mempertimbangkan penggunaan alat bantu visual yang lebih modern pada sosialisasi berikutnya.



Gambar 6. Kesesuaian Materi Terhadap Peserta

Pembicara juga dinilai jelas dalam menyampaikan materi. Sebagian besar peserta mengapresiasi kemampuan pembicara dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini membantu peserta untuk mengikuti jalannya diskusi dengan lebih baik dan menghindari kebingungan terhadap topik yang dibahas. Kejelasan dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sosialisasi ini.

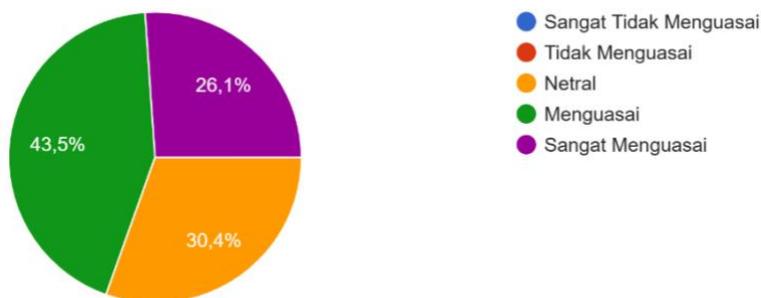


Gambar 7. Kejelasan Pemateri Saat Menyampaikan Materi Sosialisasi

Pada Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa bahwa pembicara menyampaikan materi dengan baik dan jelas. Sebanyak 26,1% peserta menyatakan bahwa pembicara sangat jelas dalam menyampaikan materi, sedangkan 52,2% peserta menilai materi disampaikan dengan jelas. Meskipun demikian, 21,7% peserta memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kejelasan dalam beberapa bagian materi. Dengan terus mengoptimalkan penyampaian yang lebih terstruktur dan mendetail, kualitas sosialisasi dapat terus ditingkatkan.

3.5. Kualitas Pembicara, Penguasaan Materi, dan Kemampuan Menjawab Pertanyaan

Kualitas Pembicara, Penguasaan Materi, dan Kemampuan Menjawab Pertanyaan merupakan elemen kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan suatu kegiatan sosialisasi. Kualitas pembicara mencakup aspek profesionalisme, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta daya tarik dalam menyampaikan informasi. Penguasaan materi mencerminkan sejauh mana pembicara memahami secara mendalam topik yang disampaikan, termasuk pemahaman terhadap konteks dan relevansi materi dengan kebutuhan audiens. Pembicara yang berkualitas juga mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan audiens, menciptakan suasana yang ramah, serta mendorong partisipasi aktif peserta melalui diskusi atau tanya jawab. Penggunaan media atau alat bantu visual yang relevan, seperti presentasi, video, atau ilustrasi, juga menjadi aspek penting yang memperkuat penyampaian informasi. Selain itu, fleksibilitas pembicara dalam menyesuaikan pendekatan penyampaian dengan latar belakang dan kebutuhan audiens menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Kombinasi dari semua aspek ini tidak hanya memastikan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang bermakna dan mendukung pencapaian tujuan sosialisasi.

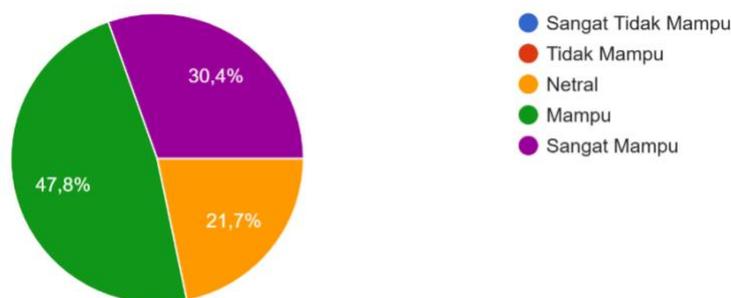


Gambar 8. Penguasaan Pemateri Terhadap Topik

Pada Gambar 8 ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki kualitas yang sangat baik dalam penguasaan materi dan kemampuan menyampaikan informasi. Peserta memberikan penilaian positif terhadap keahlian pembicara, yang mencakup kemampuan untuk menjelaskan materi secara jelas dan terstruktur. Selain itu,

kemampuan pembicara dalam menjawab pertanyaan peserta juga dinilai sangat baik. Sebagian besar peserta merasa puas dengan jawaban yang diberikan, menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merespons kebutuhan informasi peserta dengan efektif. Namun, beberapa tanggapan netral menunjukkan bahwa ada ruang untuk meningkatkan dinamika sesi tanya jawab. Misalnya, dengan menggunakan simulasi kasus nyata atau memberikan contoh praktis terkait masalah etika di media sosial. Pendekatan ini dapat memperkaya diskusi dan membuat peserta lebih terlibat secara aktif. Sebanyak 26,1% peserta menyatakan bahwa pembicara sangat menguasai materi, sedangkan 43,5% peserta menilai pembicara menguasai materi dengan baik. Hanya 30,4% yang memberikan tanggapan netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta puas dengan penguasaan materi pembicara.

Sementara itu, kemampuan menjawab pertanyaan menunjukkan kelincahan pembicara dalam memberikan penjelasan yang jelas, relevan, dan memuaskan terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan peserta. Ketiga aspek ini saling mendukung untuk menciptakan suasana sosialisasi yang interaktif, mendidik, dan inspiratif.

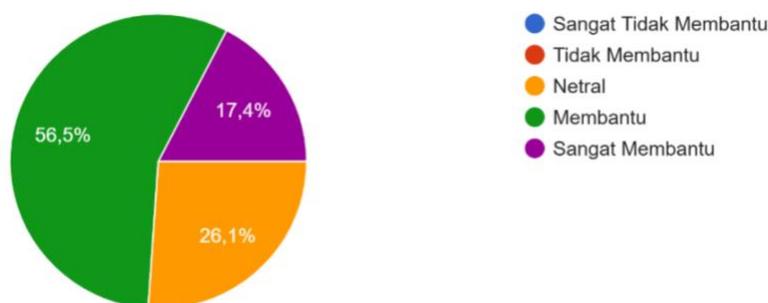


Gambar 9. Kemampuan Pemateri Menjawab Pertanyaan

Pada Gambar 9 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa bahwa pembicara mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Sebanyak 30,4% peserta sangat mampu, 47,8% peserta mampu, dan 21,7% peserta memberikan tanggapan netral, menunjukkan bahwa pembicara efektif dalam memberikan jawaban yang relevan dan komprehensif.

3.6. Dampak dan Implementasi

Sosialisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, terutama dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap informasi baru, memperluas wawasan, dan membentuk perilaku yang lebih positif. Melalui sosialisasi, individu mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka, yang dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, maupun hubungan sosial. Selain itu, sosialisasi juga berkontribusi pada perubahan sikap atau pola pikir, terutama jika materi yang disampaikan bersifat edukatif atau bertujuan mengubah kebiasaan tertentu.

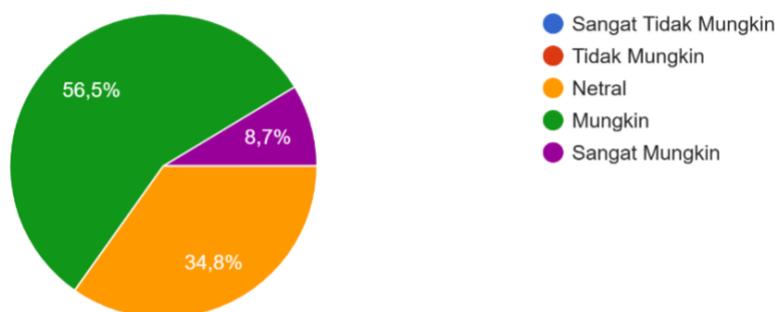


Gambar 10. Dampak Sosialisasi Terhadap Kehidupan Sehari-Hari

Dampak positif sosialisasi terlihat jelas dalam diagram yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa materi yang disampaikan relevan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka akan mencoba menerapkan nilai-nilai etika bermedia sosial yang telah dipelajari. Namun, beberapa peserta memberikan tanggapan netral terkait penerapan materi. Hal ini dapat diatasi dengan

memberikan panduan praktis yang lebih spesifik atau melibatkan peserta dalam kegiatan lanjutan, seperti workshop kecil yang mengajarkan implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep etika bermedia sosial, tetapi juga merasa terdorong untuk menginternalisasikan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas online mereka sehari-hari. Sebanyak 17,4% peserta merasa bahwa materi sangat membantu, 56,5% peserta menyatakan bahwa materi membantu, dan 26,1% memberikan tanggapan netral. Dengan dukungan yang lebih spesifik dan kegiatan lanjutan yang mendukung penerapan materi, peserta dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika bermedia sosial ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dampak kegiatan sosialisasi memiliki hubungan erat dengan kemungkinan penerapan informasi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi yang dirancang dengan baik, menggunakan metode yang interaktif dan materi yang relevan, cenderung meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas. Pemahaman yang lebih mendalam ini memperkuat motivasi peserta untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru dalam situasi nyata. Selain itu, jika sosialisasi mampu menghadirkan solusi praktis atau memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kebutuhan peserta, peluang penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, efektivitas kegiatan sosialisasi tidak hanya diukur dari penyampaian informasi, tetapi juga dari dampaknya dalam mendorong perubahan perilaku dan pengambilan keputusan di tingkat individu.



Gambar 11. Kemungkinan Akan Diterapkan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Selain itu, berdasarkan data pada Gambar 11, 8,7% peserta merasa sangat mungkin menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, 56,5% peserta menyatakan bahwa mereka mungkin akan menerapkannya, dan 34,8% memberikan tanggapan netral. Dengan demikian, sosialisasi ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kesadaran dan penerapan etika bermedia sosial di berbagai aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN

Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan, sekaligus menciptakan komunitas digital yang dinamis melalui jejaring sosial. Namun, popularitas media sosial juga membawa tantangan, terutama dalam menjaga etika dan perilaku yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pendidikan etika media sosial menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam sosialisasi ini, proses sosialisasi mengenai etika dan perilaku di media sosial menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan survei terhadap 23 siswa dan 2 guru, peserta merasa bahwa materi yang disampaikan relevan, pembicara kompeten, dan interaksi yang berlangsung cukup melibatkan. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan digital berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas sosialisasi, menyoroti pentingnya literasi digital dalam mendukung perilaku etis di media sosial. Namun, beberapa aspek perlu ditingkatkan, seperti penyampaian materi yang lebih interaktif dan variasi metode untuk meningkatkan keterlibatan peserta yang cenderung pasif. Untuk tindak lanjut, disarankan mengadakan sesi lanjutan yang lebih aplikatif dengan melibatkan studi kasus atau simulasi praktik nyata di media sosial. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan implementasi nilai-nilai etika yang telah diajarkan. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan ini, kegiatan serupa di masa depan dapat dirancang lebih efektif, sehingga mampu memberikan dampak positif yang lebih luas, terutama bagi generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan sosialisasi ini. Terima kasih kepada dosen pengampu atas ilmu, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses pembelajaran dan sosialisasi ini, serta kepada dosen pembimbing atas masukan dan kritik yang membangun, yang mendorong kami untuk terus memperbaiki hasil sosialisasi ini. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Tri Sukses yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A., Yahya, M. A., Hashim, N., & Mahmor, N. A. (2016). Kesantunan Bahasa Semasa Berkomunikasi Di Laman Sosial.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148–166. <https://doi.org/10.14421/Qh.2018.1902-02>
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). 3(1).
- Ezra Yora, T., & Chontina, S. (2021). Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital. 3(4). <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- Fitriani, E., & Zulfikar, E. (2018). Manfaat Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i2.2081>
- Harahap, S. K. (2022). Sosialisasi Etika Penggunaan Dan Penyalahgunaan Media Sosial Di Kalangan Generasi Muda. *Journal Liaison Academia And Society*, 2(4), 132–137. <https://doi.org/10.58939/j-las.v2i4.502>
- Mudlofir, A. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 367. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.367-382>
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Empati*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7610>
- Nasution, Z., Nugroho Jati, A. K., & Setia, S. (2019). Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23462>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *Tanjak: Journal Of Education And Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Syahyudin, D. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272–282. <https://doi.org/10.17509/Ghm.v2i1.23048>
- Triwanto, T., & Aryani, E. (2020). Sosialisasi Tentang Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Beretika. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 141. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3878>